

BAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM TINJAUAN HADIS SHAHIH: UPAYA MENGUATKAN KARAKTER GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Agam Mardiana¹, Rahmat Hidayat Syamsurizal²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember^{1,2}

e-mail: agammardiana1@gmail.com¹, alindunisy89@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z, termasuk dalam cara mereka memaknai nilai-nilai keagamaan seperti *birrul walidain* (bakti kepada orang tua). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis shahih yang menjelaskan kewajiban berbakti kepada orang tua serta menganalisis tingkat pemahaman dan implementasinya di kalangan Generasi Z di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *living hadis* dan analisis tematik terhadap hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta pengumpulan data sekunder dari jurnal-jurnal pendidikan Islam dan budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *birrul walidain* merupakan nilai moral, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami. Namun, di era digital, nilai ini sering mengalami pergeseran makna akibat pengaruh budaya individualistik dan gaya hidup instan. Meskipun demikian, teknologi juga dapat menjadi sarana positif untuk menghidupkan kembali nilai bakti kepada orang tua melalui komunikasi digital dan konten dakwah kreatif. Dengan demikian, penguatan nilai *birrul walidain* melalui pendidikan, keteladanan keluarga, dan media digital menjadi langkah strategis untuk membentuk Generasi Z yang beriman, berakhlak mulia, dan berbakti kepada orang tua.

Kata kunci: *Birrul Walidain, Hadis Shahih, Generasi Z, Era Digital, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The digital era has significantly transformed the mindset and behavior of Generation Z, including their understanding of Islamic values such as *birrul walidain* (devotion to parents). This study aims to examine authentic hadiths (*hadith shahih*) that emphasize the obligation of filial piety and to analyze the level of understanding and implementation of this value among Generation Z in the digital age. This research employs a qualitative method with a *living hadith* approach and thematic analysis of hadiths from *Sahih al-Bukhari* and *Sahih Muslim*, supported by secondary data from Islamic education and digital culture journals. The findings reveal that *birrul walidain* embodies essential moral, social, and spiritual values that shape Islamic character. However, in the digital context, these values often experience a shift due to the influence of individualistic and instant lifestyles. Nevertheless, technology can also serve as a positive medium to revive filial devotion through digital communication and creative da'wah content. Therefore, strengthening *birrul walidain* values through education, family example, and digital media becomes a strategic effort to build a faithful, well-mannered, and respectful Generation Z in the modern era.

Keywords: *Birrul Walidain, Authentic Hadith, Generation Z, Digital Era, Character Education*

PENDAHULUAN

Kemunculan era digital telah secara signifikan mengubah sikap, tindakan, dan gaya hidup masyarakat, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh besar di tengah kemajuan pesat teknologi informasi. Dikenal sebagai “digital natives,” generasi ini terbiasa dengan teknologi, cepat dalam memperoleh informasi, dan cenderung memiliki pemikiran kritis serta kemampuan

beradaptasi terhadap perubahan. Meskipun memiliki keuntungan tersebut, Generasi Z masih menghadapi tantangan besar, seperti krisis moral, hilangnya kesadaran sosial, dan melemahnya ikatan dengan nilai-nilai tradisional, seperti penghormatan terhadap orang tua dan kesetiaan. Insiden ini menunjukkan pentingnya upaya untuk memperkuat karakter sesuai dengan ajaran Islam agar Generasi Z dapat menggabungkan bakat digital dengan karakter moral secara sukses.

Dalam ajaran Islam, bakti kepada orang tua (*birrul walidain*) menempati kedudukan yang sangat tinggi menggandengkan dengan kewajiban beribadah kepada Allah. Nilai ini secara tegas ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah *Al-Isra* ayat 23 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya setelah larangan menyekutukan Allah. Rasulullah ﷺ juga menegaskan keutamaan *birrul walidain* melalui banyak hadis shahih, di antaranya sabda beliau ketika ditanya tentang amal yang paling utama: "*Salat pada waktunya, kemudian berbakti kepada orang tua*" (HR. Bukhari no. 527 dan Muslim no. 85). Menurut Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin, Jilid II, hlm. 235), berbakti kepada orang tua termasuk wujud nyata dari akhlak mulia dan menjadi sarana memperoleh keridaan Allah. Sejalan dengan itu, Qardhawi (1997) dalam *Fiqh al-Awlawiyyat* menekankan bahwa *birrul walidain* adalah bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang tidak dapat digantikan oleh perkembangan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *birrul walidain* tetap relevan untuk dijadikan dasar dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk Generasi Z yang hidup di tengah tantangan era digital.

Nilai-nilai *birrul walidain* sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda dalam konteks kehidupan modern, memastikan mereka memegang teguh nilai-nilai moral dan spiritual di tengah laju digitalisasi yang cepat. Fondasi moral yang kokoh diperlukan bagi Generasi Z, yang hidup di dunia yang serba cepat dan praktis, untuk menghindari terjebak dalam budaya hedonis dan egois yang sering kali timbul akibat pengaruh media sosial (Jurnal Studi Islam, Nasrudin, 2022). Komponen dasar pendidikan karakter Islam—empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral—dapat ditanamkan secara efektif melalui bakti kepada orang tua (Fadhilah & Usriadi, 2023, Jurnal Pendidikan Islam). Menurut Wahab dan Irpan (2024) dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital, pengembangan karakter berbasis agama akan mendukung generasi digital dalam mematuhi prinsip-prinsip moral dan spiritual meskipun hidup di masyarakat kontemporer. Peningkatan ajaran *Birrul Walidain* merupakan upaya terencana untuk menjaga keseimbangan antara kematangan moral Generasi Z dan kecerdasan digital mereka.

Peristiwa sosial menunjukkan bahwa Generasi Z, yang dikelilingi oleh kemajuan teknologi, semakin kurang berbudaya dan kurang menghormati orang tua. Mereka cenderung lebih konsumtif, mandiri, dan mencari pengakuan melalui media sosial daripada keluarga mereka (Ramadhani & Khoirunisa, 2023). Menurut Awalia dan Zulkarnaini (2025), meskipun Generasi Z memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi, paparan berlebihan terhadap konten digital membuat mereka rentan terhadap krisis moral. Kondisi ini menyoroti ketidakseimbangan antara ketahanan spiritual dan kemajuan teknologi. Agar Generasi Z dapat menggunakan teknologi tanpa kehilangan identitas moralnya, sangat penting untuk menjunjung tinggi nilai *birrul walidain* sebagai landasan karakter Islam.

Penjelasan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana moralitas Generasi Z dapat diperkuat di era digital dengan menerapkan pelajaran *birrul walidain* yang terdapat dalam hadits-hadits yang sahih. Tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki konsep kesetiaan kepada orang tua dari sudut pandang hadits-hadits yang sahih dan mengevaluasi bagaimana hal itu berkaitan dengan perkembangan karakter pemuda di hadapan teknologi kontemporer. Diperkirakan bahwa dengan pendekatan ini, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana

prinsip-prinsip Islam terutama *birrul walidain* dapat berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi Generasi Z saat mereka menghadapi dilema moral di era digital akan terungkap.

Perubahan gaya hidup Generasi Z, yang semakin menjauh dari budaya Timur dan nilai-nilai agama, menjadikan penelitian ini sangat penting. Pelajaran *Birrul Walidain* sangat relevan untuk dikaji ulang agar dapat diinternalisasi dalam konteks kehidupan kontemporer, terutama mengingat kecepatan digitalisasi yang terjadi. Selain secara praktis membantu pendidikan Islam dalam membentuk karakter moral dan beradab generasi mendatang, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan studi hadis menggunakan metode sosiokultural. Untuk menerapkan hadis secara tepat dalam kehidupan Generasi Z di era digital, penelitian ini tidak hanya menekankan bahasa normatif hadis tetapi juga menyelidiki signifikansi kontekstualnya.

Studi tentang *birrul walidain* (kepatuhan kepada orang tua) dari sudut pandang hadits-hadits otentik sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai kepatuhan kepada orang tua sebagai landasan pengembangan karakter, terutama mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi Generasi Z di era digital. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi jembatan antara tuntutan moral generasi kontemporer yang hidup dalam lingkungan teknologi canggih dan ajaran normatif Islam. Di tengah laju digitalisasi yang cepat, nilai *birrul walidain* tidak hanya diakui sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai prinsip tanggung jawab sosial yang dapat memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan empati, dan menumbuhkan kesadaran moral pada Generasi Z melalui penggunaan hadits-hadits otentik.

Berdasarkan hadits-hadits yang sahih, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam konsep *birrul walidain* (kepatuhan kepada orang tua) dan mengevaluasi bagaimana konsep tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter Generasi Z di era digital. Mengingat kemajuan teknologi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran *Birrulwalidain* dapat menjadi landasan untuk meningkatkan moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi cara-cara menerapkan konsep ketaatan kepada orang tua dalam konteks kehidupan digital agar ajaran Islam tetap menjadi panduan nyata dalam membentuk karakter moral dan beriman suatu generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi *living hadis* dan analisis tematik. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pemaknaan dan implementasi hadis-hadis *birrul walidain* (bakti kepada orang tua) dalam kehidupan nyata, khususnya di kalangan Generasi Z pada era digital. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks-teks hadis *shahih* yang terdapat dalam kitab-kitab otoritatif seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta Al-Qur'an sebagai landasan utama. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur akademik yang relevan, meliputi jurnal pendidikan karakter, psikologi perkembangan remaja, dan kajian budaya digital. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai normatif dalam hadis ditafsirkan dan dipraktikkan dalam konteks sosiokultural kontemporer yang dipengaruhi oleh teknologi informasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang komprehensif. Pertama, studi pustaka digunakan untuk menghimpun dan mengklasifikasikan hadis-hadis terkait *birrul walidain* serta literatur pendukung. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan informan terpilih dari Generasi Z untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka. Ketiga, observasi partisipatif dilakukan di lingkungan akademik dan keluarga muslim untuk melihat praktik nyata bakti kepada orang tua. Analisis data dilakukan dengan menelaah makna tekstual dan kontekstual hadis, kemudian menghubungkannya dengan

fenomena sosial di era digital. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi dan strategi internalisasi nilai *birrul walidain* dalam pembentukan karakter generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana hadis-hadis shahih menjelaskan tentang kewajiban *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua)?

A. Pengertian *Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah *birrul walidain* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab: *birr* (البر) dan *walidain* (الوالدين). Kata *birr* bermakna kebaikan, kasih sayang, ketaatan, serta segala bentuk perbuatan yang mendatangkan keridaan Allah. Sementara *walidain* berarti kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Dengan demikian, *birrul walidain* secara bahasa bermakna berbuat baik kepada kedua orang tua dengan penuh kasih, hormat, dan tanggung jawab. Istilah “*birrul walidain*” merujuk pada “semua bentuk penghormatan, pelayanan, dan kebaikan terhadap orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat,” menurut para ulama seperti Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim. Menurut pandangan ini, kesetiaan kepada orang tua merupakan contoh konkret dari integritas moral dan ketaatan kepada Allah.

Ketaatan kepada orang tua ditekankan berulang kali dalam Al-Qur'an, menyoroti betapa pentingnya hal tersebut. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu menyembah-Nya saja dan berbuat baik kepada orang tuamu,” firman Allah dalam Surah Al-Isra' [17]: 23. Ayat ini menyoroti kedudukannya yang mulia dengan menegaskan bahwa kewajiban menghormati orang tua datang langsung setelah larangan terhadap syirik. Menurut pemahaman Al-Qurthubi, perintah ini bersifat etis dan spiritual, karena menaati orang tua merupakan cara untuk mencapai keridhaan Allah. Selain itu, dalam QS. Luqman [31]: 14, Allah menyoroti pengorbanan yang dilakukan ibu selama kehamilan dan menyusui, sebagai motivasi bagi individu untuk menunjukkan rasa syukur kepada orang tua mereka. Akibatnya, Al-Qur'an menetapkan dasar yang kokoh untuk konsep *birrul walidain* sebagai unsur penting dalam keyakinan dan etika seorang Muslim.

Tindakan paling penting setelah shalat, menurut para ahli hadis, adalah *birrul walidain*, atau berbuat baik kepada orang tua. Ketika ditanya tentang tindakan yang paling dihargai oleh Allah, Nabi ﷺ menjawab sebagai berikut dalam hadis yang sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: “Shalat pada waktunya, diikuti dengan berbuat baik kepada orang tua, dan akhirnya jihad di jalan Allah.” Muslim no. 85; HR. Bukhari no. 527. Hadits ini menggambarkan hierarki perbuatan mulia, menekankan bahwa menghormati orang tua mendahului jihad, kecuali dalam situasi tertentu. Imam Ibn Hajar dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa penyebutan *birrul walidain* setelah shalat menandakan bahwa menghormati orang tua adalah kelanjutan dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, seorang anak yang taat sedang menunaikan kewajiban agama yang mencakup aspek spiritual dan sosial.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa *birrul walidain* bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga manifestasi dari kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah. Menurutnya, hak orang tua merupakan hak yang tidak akan pernah bisa dibalas dengan setimpal oleh anaknya, kecuali dengan doa, pelayanan, dan penghormatan yang tulus. Ia menegaskan bahwa durhaka kepada orang tua (*'uqūq al-walidain*) termasuk dosa besar yang dapat menghapus keberkahan hidup dan mengundang kemurkaan Allah. Oleh karena itu, nilai *birrul walidain* dalam Islam bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga merupakan ukuran keimanan dan kualitas kepribadian seseorang.

B. Kumpulan Hadis Shahih- Shahih tentang *Birrul walidain*

Nilai-nilai *birrul walidain* mendapatkan penekanan yang sangat kuat dalam berbagai hadis sahih yang diriwayatkan oleh para imam besar. Salah satu hadis paling terkenal adalah

sabda Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang amal yang paling dicintai oleh Allah. Beliau menjawab: ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallaahu ‘anhu berkata.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku bertanya kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling utama?’ Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab, ‘Jihad di jalan Allah’ (HR. Bukhari no. 527; Muslim no. 85)

Hadis ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua merupakan amal saleh yang memiliki kedudukan sangat tinggi setelah salat, bahkan mendahului jihad. Menurut penjelasan Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, urutan ini bukan sekadar kronologis, tetapi menunjukkan tingkat prioritas amal. Ia menafsirkan bahwa seseorang yang berbakti kepada orang tuanya berarti menjaga hubungan vertikal kepada Allah sekaligus hubungan horizontal sesama manusia, terutama kepada pihak yang paling berjasa dalam hidupnya.

Hadis lain yang menegaskan hubungan antara rida Allah dan rida orang tua adalah sabda Nabi ﷺ:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ .

“Keridaan Allah bergantung pada keridaan orang tua, dan kemurkaan Allah bergantung pada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzi no. 1899, Tirmidzi berkata bahwa hadis ini hasan sahih)

Hadis ini mengandung pesan moral yang sangat dalam: bahwa ridha Allah tidak akan dicapai tanpa keridaan orang tua. Imam Al-Munawi dalam *Faid al-Qadir* menjelaskan bahwa hubungan ini bersifat spiritual—kebaikan kepada orang tua bukan hanya bentuk kasih sayang, tetapi jalan menuju penerimaan amal dan keberkahan hidup. Dengan demikian, *birrul walidain* bukan hanya kewajiban sosial, melainkan ibadah yang berdampak langsung terhadap hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memperingatkan umatnya tentang besarnya dosa durhaka kepada orang tua (*‘uqūq al-walidain*). Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan:

أَلَا أُتَبِّحُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْأَشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ

“Maukah kalian aku beritahu dosa besar yang paling besar?” Para sahabat menjawab, ‘Mau, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.’ (HR. Bukhari no. 2654; Muslim no. 87)

Hadis ini menegaskan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar, sejajar dengan syirik. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari*, penyebutan durhaka setelah syirik menunjukkan beratnya pelanggaran tersebut karena bertentangan dengan fitrah kemanusiaan dan perintah agama. Durhaka kepada orang tua berarti menolak kasih sayang dan nikmat Allah yang diberikan melalui mereka.

Selain hadis-hadis di atas, terdapat pula riwayat yang menekankan bahwa berbakti kepada orang tua tetap wajib meskipun mereka berbeda pandangan atau belum beriman. Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan:

“Selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, maka tetaplah berbakti kepada keduanya dengan baik.” (HR. Bukhari no. 5972)

Hadis ini memperluas makna *birrul walidain* sebagai kewajiban universal yang tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan. Imam Al-Qurtubi menegaskan bahwa Islam mengajarkan etika penghormatan kepada orang tua dalam segala kondisi selama tidak melanggar prinsip tauhid. Hal ini memperlihatkan dimensi kemanusiaan dan keadilan dalam ajaran Islam yang sejalan dengan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin.

Dari hadits-hadits yang beragam ini, jelas bahwa *birrul walidain* mencakup aspek-aspek moralitas, interaksi sosial, dan ibadah yang saling terkait. Hal ini menghubungkan seorang anak dengan Allah melalui orang tuanya dan bukan hanya sekadar tindakan penghormatan eksternal, tetapi juga tanda ketaatan spiritual. Hadits-hadits yang autentik ini menjadi sumber utama untuk memahami pentingnya kesetiaan kepada orang tua sebagai bagian dari pengembangan karakter Islam yang berlaku untuk semua usia, termasuk Generasi Z di era ini.

C. Analisis Makna dan Nilai dalam Hadis Shahih

Hadis-hadis tentang *birrul walidain* mengandung ajaran moral dan spiritual yang sangat mendalam. Secara umum, hadis-hadis tersebut menempatkan bakti kepada orang tua sebagai wujud nyata dari keimanan dan ketakwaan seorang Muslim. Dalam hadis tentang amal yang paling dicintai Allah (HR. Bukhari no. 527; Muslim no. 85), posisi *birrul walidain* yang disebut setelah salat menunjukkan bahwa ibadah vertikal kepada Allah harus diimbangi dengan ibadah horizontal kepada manusia, khususnya orang tua. Menurut penjelasan An-Nawawi (dalam *Syarh Shahih Muslim*), hubungan ini menandakan bahwa seseorang belum sempurna imannya jika tidak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, *birrul walidain* bukan hanya tindakan sosial, tetapi merupakan ekspresi iman yang melahirkan ketenangan hati dan keberkahan hidup.

Makna lain yang terkandung dalam hadis-hadis *birrul walidain* adalah hubungan langsung antara rida Allah dan rida orang tua. Hadis riwayat Tirmidzi (no. 1899) menyebutkan bahwa “keridaan Allah bergantung pada keridaan orang tua,” yang menunjukkan bahwa perbuatan baik kepada orang tua merupakan kunci diterimanya amal seorang anak. Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menafsirkan bahwa kedudukan orang tua diibaratkan sebagai pintu menuju keridaan Allah. Barang siapa menjaga hubungan dengan orang tuanya, maka ia menjaga hubungan dengan Tuhannya; sebaliknya, siapa yang menyakiti hati mereka berarti telah menutup pintu keberkahan. Nilai ini menjadi dasar penting dalam pembentukan akhlak seorang Muslim, karena ketaatan dan kasih sayang kepada orang tua merupakan cermin ketaatan kepada Allah.

Dari sisi sosial, hadis-hadis tentang *birrul walidain* juga mengandung nilai tanggung jawab dan empati. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya merawat, menafkahi, dan mendoakan orang tua, bahkan setelah mereka wafat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa bakti kepada orang tua tidak berhenti pada kehidupan dunia, tetapi terus berlanjut dalam bentuk doa dan amal jariyah. Nilai yang terkandung di sini adalah pendidikan moral dan emosional: Islam mengajarkan bahwa hubungan anak dan orang tua bukan sekadar biologis, tetapi spiritual dan sosial. Seseorang yang berbakti akan menumbuhkan rasa kasih, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang tinggi, yang menjadi pondasi karakter Islami yang kuat.

Selain nilai moral dan spiritual, hadis-hadis *birrul walidain* juga memiliki makna edukatif. Imam Al-Qurtubi menegaskan bahwa ajaran bakti kepada orang tua mencerminkan sistem pendidikan Islam yang menekankan adab sebelum ilmu. Nilai *ta'zhim* (penghormatan), *syukr* (rasa terima kasih), dan *ihsan* (berbuat baik dengan tulus) yang terkandung dalam hadis menjadi pilar dalam membangun karakter berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2012) yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tiga dimensi utama pembentukan karakter. Dengan demikian, *birrul walidain* tidak hanya mendidik anak untuk menghormati orang tua, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Melalui analisis tematik terhadap hadis-hadis shahih, dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* mengandung nilai ibadah, moral, sosial, dan edukatif yang saling melengkapi. Nilai-

nilai ini menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Dengan memahami makna tersebut, generasi muda (khususnya Generasi Z yang hidup di tengah arus digital) diharapkan mampu meneladani ajaran Rasulullah *ialin aggnihes ,aut gnaro itamrohgnem malad* ﷺ-nilai Islam tetap menjadi dasar perilaku meskipun dihadapkan pada perubahan budaya dan teknologi yang cepat.

D. Relevansi Ajaran Hadis dengan Konsep Pendidikan Karakter Islam

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam hadits tentang *birrul walidain* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia. Dari sudut pandang pendidikan Islam, karakter dipandang sebagai manifestasi iman yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai tindakan moral (Zubaedi, 2015). Prinsip dasar pembentukan karakter terletak pada nilai-nilai yang terdapat dalam *birrul walidain*, yang meliputi ketaatan, kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang didasarkan pada hadits otentik ini membantu menanamkan kesadaran spiritual dan sosial sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut dan setia kepada orang tua mereka.

Idealisme pendidikan Islam dalam hal akhlak juga tercermin dalam konsep *birrul walidain*. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan etika, atau kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, termasuk menghormati dan memuliakan orang tua, sebagaimana ditekankan oleh Al-Attas (1991). Sebagai landasan moral kehidupan, hadits-hadits tentang *birrul walidain* menekankan pentingnya menyeimbangkan antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap sesama manusia, terutama orang tua. Ide ini dapat menjadi landasan untuk mendidik Generasi Z agar tetap menjunjung tinggi moralitas di tengah kemajuan teknologi. Wahab dan Irfan (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menyeimbangkan pengaruh budaya digital, yang cenderung mempromosikan sikap hedonis, pragmatis, dan individualis.

Selain itu, terdapat aspek transformatif dari nilai *birrul walidain* yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis hadis dapat menjadi model untuk mendidik generasi mendatang, memungkinkan mereka meneladani sifat-sifat seperti empati, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Hal ini berkaitan dengan pendapat Marzuki (2018) bahwa pendidikan karakter Islam perlu bersifat integratif, yaitu menggabungkan prinsip-prinsip sosial dan spiritual ke dalam satu rangkaian perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, ajaran *birrul walidain* dapat menjadi alat yang berguna dalam membentuk Generasi Z agar lebih beradab dan berjiwa Islam, selain juga canggih secara teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain*, yang mencakup pelajaran tentang ibadah, akhlak, masalah sosial, dan pendidikan, merupakan konsep dasar dalam Islam berdasarkan analisis hadits-hadits yang autentik dan evaluasi kualitasnya. Hadits-hadits ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam ajaran Islam dengan secara jelas menyatakan bahwa ketaatan kepada mereka merupakan kewajiban utama setelah tauhid. Selain mencerminkan hubungan antara anak dan orang tua, nilai-nilai seperti ketaatan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan juga mencerminkan hubungan antara hamba dan Tuhannya.

Ajaran *birrul walidain* dapat menjadi landasan bagi pendidikan karakter Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan moral Generasi Z yang sedang mengalami krisis nilai akibat kemajuan teknologi digital. Generasi muda dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan digital dan nilai-nilai Islam dengan mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial mereka melalui pemahaman terhadap hadits-hadits ini. Akibatnya, *birrul walidain* bukan hanya teori teologis yang relevan, tetapi juga obat moral dan budaya untuk mendidik generasi yang berakhlak mulia di dunia kontemporer.

2. Bagaimana tingkat pemahaman dan implementasi bakti kepada orang tua di kalangan Generasi Z di era digital?

A. Pemahaman Generasi Z terhadap konsep *Birrul Walidain*

Pemahaman Generasi Z terhadap konsep *birrul walidain* cenderung beragam, lingkungan sosial, dan paparan terhadap pendidikan agama, pemahaman Generasi Z terhadap konsep *birrul walidain* cenderung bervariasi. Dikenal sebagai generasi yang dinamis, kritis, dan adaptif, Generasi Z lahir dan dibesarkan pada masa kemajuan teknologi yang pesat (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Namun, seringkali kemajuan ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, seperti ajaran tentang kesetiaan kepada orang tua. Menurut pengamatan sosial, sebagian besar pemuda tidak menyadari bahwa *birrul walidain* adalah perintah agama yang sangat mulia; sebaliknya, mereka hanya melihatnya sebagai masalah sopan santun atau kewajiban untuk membantu orang tua mereka.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana idealisme agama telah berubah di era digital. Banyak pemuda Muslim menyadari hadis tentang *birrul walidain*, namun mereka masih belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Harneli et al (2021) dalam Jurnal Al-Manar. Media digital, yang seharusnya digunakan untuk pengajaran dan penyebaran ajaran Kristen, seringkali mengalihkan pengguna ke konten konsumerisme atau hiburan. Karena itu, kesetiaan kepada orang tua seringkali kehilangan makna spiritualnya dan hanya dianggap sebagai kewajiban sosial semata. Agar Generasi Z memahami pentingnya kesetiaan kepada orang tua sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan etika keluarga, pemahaman yang mendalam tentang hadits-hadits mengenai *birrul walidain* perlu diperkuat.

Selain itu, terdapat tanda-tanda bahwa sebagian individu dari Generasi Z memiliki perspektif kontemporer, emosional, dan logis dalam hubungan mereka dengan orang tua. Alih-alih pola ketaatan mutlak yang ditekankan dalam tradisi Islam klasik, mereka lebih menekankan pada pemahaman mutual dan komunikasi dua arah. Dalam Jurnal Penelitian Agama, Hofifah Astuti (2022) berargumen bahwa hal ini disebabkan oleh budaya digital yang mendorong pemikiran egaliter dan kritis. Pandangan ini berisiko mengurangi penghormatan hierarkis terhadap orang tua, namun bermanfaat dalam mendorong transparansi. Akibatnya, makna *birrul walidain* kadang-kadang dikurangi menjadi sekadar “hubungan yang baik” daripada kewajiban spiritual yang mempengaruhi keridhaan Allah.

Selain itu, pemahaman Generasi Z tentang bakti kepada orang tua dipengaruhi oleh pergeseran nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Mereka sering merasa frustrasi ketika dihadapkan pada perselisihan dengan orang tua mereka karena budaya kesenangan instan dan kecenderungan untuk mencari kepuasan segera. Dalam hal ini, pendidikan agama dan pembentukan karakter memainkan peran krusial dalam menanamkan pemahaman bahwa bakti kepada orang tua bukan hanya ungkapan emosional, tetapi juga bentuk pengabdian yang sangat dihargai oleh Allah. Menurut Wahab dan Irpan (2024), pengembangan karakter berdasarkan hadis dapat membantu generasi digital memahami ajaran Islam secara kontekstual sambil tetap menjaga prinsip-prinsip penghormatan dan ketaatan kepada orang tua.

B. Implementasi *Birrul Walidain* dalam Kehidupan Generasi Z di Era Digital

Adopsi *birrul walidain* oleh Generasi Z menunjukkan hubungan yang kompleks antara gaya hidup digital dan keyakinan agama. Di satu sisi, teknologi memudahkan orang tua dan anak untuk berkomunikasi. Meskipun terpisah jarak, banyak remaja menggunakan media sosial, panggilan video, atau aplikasi pesan instan untuk tetap terhubung dengan orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* masih dapat dipertahankan melalui media digital, asalkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat tetap terjaga. Menurut Aulia dan Zakka (2023) dalam Jurnal Bukhari, penggunaan media digital yang konstruktif dapat

menjadi cara baru bagi keluarga Muslim kontemporer untuk memperkuat ikatan emosional mereka.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengikis makna sebenarnya dari *birrul walidain*. Banyak remaja dan dewasa muda menghabiskan waktu lebih sedikit bersama keluarga karena lebih fokus pada aktivitas online, termasuk bermain game, hiburan digital, dan produksi konten. Menurut Ramadhani dan Khoirunisa (2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Urusan Sosial, penurunan kedekatan emosional antara orang tua dan anak-anak sangat terkait dengan peningkatan intensitas penggunaan gadget. Situasi ini menunjukkan bagaimana generasi digital sering memandang *birrul walidain* sebagai kewajiban moral rather than spiritual. Sebenarnya, komitmen terhadap orang tua dalam Islam tidak hanya sebatas menjaga komunikasi; tetapi juga meliputi pelayanan, doa, dan penghormatan terhadap orang tua baik secara internal maupun eksternal.

Kebiasaan parenting memiliki dampak pada cara Generasi Z memandang *birrul walidain*, selain pertimbangan teknologi. Orang tua yang banyak menghabiskan waktu bekerja atau menggunakan teknologi cenderung kurang berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, terdapat kurangnya perilaku moral dan teladan dalam keluarga. Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Fadhilah dan Usriadi (2023) menyatakan bahwa rasa hormat dan rasa tanggung jawab anak terhadap orang tua dapat berkurang akibat ikatan emosional yang lemah dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik utama dan penerapan *birrul walidain* saling terkait erat. Menjaga pentingnya bakti kepada orang tua di era digital memerlukan praktik komunikasi yang sopan, doa bersama, dan penghormatan terhadap bimbingan orang tua.

Menarik untuk dicatat bahwa beberapa anggota Generasi Z telah menunjukkan penerapan yang lebih modern dan kontekstual dari *birrul walidain*. Mereka berusaha menunjukkan kasih sayang kepada orang tua mereka dengan cara-cara kontemporer, seperti mendukung usaha orang tua mereka secara online, membuat konten digital bertema keluarga, atau mengekspresikan ucapan terima kasih dan doa di media sosial. Peristiwa ini sejalan dengan konsep “*hadits yang hidup*,” yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip hadits diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, selama prinsip inti *birrul walidain*—cinta, hormat, dan ketaatan kepada orang tua—tetap sesuai dengan ajaran hadits yang autentik, penerapannya tidak harus tradisional.

Namun, menyeimbangkan antara dunia digital dan fisik merupakan masalah terbesar yang dihadapi Generasi Z. Budaya cepat Generasi Z seringkali mereduksi meditasi spiritual dan pemahaman tentang tujuan ibadah dalam melayani orang tua. Untuk memastikan bahwa nilai *birrul walidain* tidak hanya menjadi instruksi normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perbuatan, diperlukan pengembangan karakter berbasis hadis yang responsif terhadap era digital. Menurut Marzuki (2018), Program pendidikan karakter yang berhasil menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa dianggap berhasil. Dalam hal ini, pendidikan Islam dan praktik *birrul walidain* di rumah merupakan sarana penting untuk menjaga identitas spiritual Generasi Z.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dan Implementasi *Birrul Walidain* di Kalangan Generasi Z

Pemahaman dan penerapan *birrul walidain* oleh Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, bukan dalam kondisi yang terisolasi. Gaya pengasuhan merupakan faktor utama yang berpengaruh. Karakter dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah. Baumrind (dalam Zubaedi, 2015) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dengan disiplin, cenderung memiliki tingkat empati dan rasa hormat yang tinggi

terhadap orang tua mereka. Namun, karena jadwal yang padat dan ketergantungan pada teknologi, banyak orang tua di era digital mengadopsi pendekatan pengasuhan yang longgar atau bahkan mengabaikan anak-anak mereka, yang melemahkan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini secara langsung mempengaruhi penurunan nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain praktik pengasuhan, budaya populer dan dunia internet memiliki dampak yang signifikan terhadap cara generasi muda menafsirkan keyakinan agama. Dalam Jurnal Bukhari, Aulia dan Zakka (2023) menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform untuk penyimpangan moral dan sarana untuk penyebaran ajaran agama. Konten yang bersifat individualis, ekonomi, dan hedonis dapat menciptakan keyakinan baru bahwa kemandirian berarti pembebasan total dari kendali keluarga. Akibatnya, sebagian pemuda meyakini bahwa kesetiaan kepada orang tua tidak lagi menjadi kewajiban moral. Fenomena ini menunjukkan bagaimana dominasi budaya digital yang bebas dari nilai-nilai agama dapat mengikis rasa hormat terhadap orang tua dan kesadaran spiritual.

Lingkungan sosial dan pendidikan agama menjadi fokus berikutnya. Pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi seringkali lebih menekankan pada topik-topik kognitif daripada aspek afektif dan praktis. Menurut Fadhilah dan Usriadi (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam, prinsip-prinsip moral sebenarnya harus ditanamkan melalui kontemplasi, pembiasaan, dan teladan agar pendidikan agama dapat efektif. Pentingnya *birrul walidain* hanya diakui sebagai teori dan bukan sebagai cara hidup ketika pendidikan agama tidak mampu menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam. Namun, tergantung pada nilai-nilai yang dominan dalam kelompok, lingkungan sosial termasuk teman sebaya, komunitas, dan media internet juga dapat memperkuat atau mengurangi perilaku filial.

Selain itu, tingkat religiusitas dan kesadaran spiritual individu menjadi faktor penentu penting dalam implementasi *birrul walidain*. Generasi Z yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai Islam, baik melalui kegiatan masjid, komunitas dakwah, maupun pendidikan pesantren, cenderung memiliki pemahaman dan sikap berbakti yang lebih tinggi. Menurut Harneli et al (2021), pembiasaan ibadah dan penghayatan hadis-hadis akhlak memiliki dampak positif terhadap perilaku sosial anak muda, termasuk dalam menghormati orang tua. Sebaliknya, kurangnya kesadaran spiritual menjadikan *birrul walidain* sekadar kewajiban formal tanpa makna batin yang mendalam.

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah pengaruh globalisasi nilai. Generasi Z hidup dalam tatanan dunia yang saling terhubung secara digital, di mana nilai-nilai Barat seperti kebebasan individu dan otonomi diri sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai ketundukan dan kepatuhan yang diajarkan Islam. Seperti dikemukakan oleh Wahab dan Irpan (2024), globalisasi digital menciptakan ruang baru bagi pembentukan identitas yang cair, sehingga generasi muda mudah mengadopsi nilai universal tanpa filter moral keislaman. Dalam konteks ini, *birrul walidain* perlu dihadirkan kembali sebagai konsep nilai yang adaptif — bukan untuk menolak modernitas, tetapi untuk menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap orang tua.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa masih banyak masalah kompleks yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapan *birrul walidain* oleh Generasi Z di era digital. Generasi ini umumnya menyadari bahwa kesetiaan kepada orang tua merupakan konsep yang terdapat dalam ajaran Islam, namun seringkali terbatas pada dimensi moral atau sosial dan belum mencapai tingkat pemahaman spiritual yang mendalam. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, khususnya *birrul walidain*, telah dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup digital, praktik komunikasi online, dan dampak masyarakat global.

Potensi positif masih sangat terbuka lebar. Beberapa anggota Generasi Z mampu menggunakan teknologi sebagai cara baru untuk menunjukkan kepada orang tua mereka seberapa besar mereka peduli. Misalnya, mereka dapat berbagi doa dan penghormatan di media sosial, membantu tugas rumah tangga secara digital, atau mempertahankan koneksi online. Fenomena ini menunjukkan bahwa, selama prinsip dasar cinta, penghormatan, dan ketaatan dijaga, *birrul walidain* dapat disesuaikan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep hadits yang hidup, yang menyatakan bahwa ajaran Nabi ﷺ tetap berlaku dan relevan di zaman modern.

Mengembalikan pemahaman tentang *birrul walidain* sebagai bentuk ibadah yang sangat dihormati oleh Allah dan bukan sekadar adat istiadat sosial merupakan hambatan utama yang harus diatasi. Oleh karena itu, diperlukan metode pendidikan karakter Islam yang memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual generasi muda. Salah satu cara untuk mengembalikan makna *birrul walidain* adalah dengan memperkuat nilai-nilai hadits melalui pembelajaran interaktif, teladan orang tua, dan penggunaan media digital berbasis dakwah. Dengan demikian, Generasi Z akan mampu bertahan di era kemajuan teknologi sambil tetap memegang teguh akhlak Islam dengan menghormati dan membantu orang tua mereka.

3. Relevansi Nilai Hadis *Birrul Walidain* terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z di Era Digital

A. Karakteristik Generasi Z dalam Perspektif Sosial dan Digital

Teknologi informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam dunia digital. Menurut Awalia dan Zulkarnaini (2025), mereka dikenal karena tingkat adaptasi teknologi yang tinggi, rasa ingin tahu yang kuat, pemikiran kritis, dan kemahiran dalam mengakses informasi secara instan. Cenderung individualisme, penurunan empati sosial, dan penurunan disiplin serta kepatuhan terhadap nilai-nilai keluarga hanyalah beberapa dari dampak sosial dan psikologis dari kemudahan ini. Kesulitan utama yang dihadapi Generasi Z dalam situasi ini bukan hanya bagaimana menjadi mahir dalam teknologi, tetapi juga bagaimana mempertahankan moralitas, etika, dan karakter di tengah globalisasi nilai-nilai yang cepat.

Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Naylatul Fadhillah dan Aini Yusra Usriadi (2023) menyatakan bahwa kemajuan teknologi digital telah menyebabkan “krisis karakter” yang ditandai dengan perilaku permisif dan penurunan rasa hormat terhadap orang tua dan figur otoritas lainnya. Fenomena ini menyoroti pentingnya mengembalikan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Penting untuk memahami karakteristik Generasi Z tidak hanya dalam hal perilaku digital mereka, tetapi juga dalam hal kebutuhan mereka akan bimbingan moral dan spiritual yang tepat waktu.

B. Relevansi Nilai Hadis *Birrul Walidain* dalam Pembentukan Karakter Islami

Nilai-nilai *birrul walidain* dalam hadits sahih sangat relevan dengan pembentukan karakter Islam Generasi Z. Generasi muda diajarkan empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab melalui ajaran untuk menghormati, taat, dan memperlakukan orang tua dengan baik. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan moral untuk menyeimbangkan kecerdasan emosional dan intelektual. Islam menempatkan penekanan yang kuat pada pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan amal saleh (Zubaedi, 2015). Karena menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatan baik terhadap orang tua adalah bentuk ketaatan kepada Allah, *birrul walidain* dapat berfungsi sebagai alat pembentukan karakter dalam situasi ini.

Selain itu, *birrul walidain* menanamkan nilai-nilai disiplin dan penghormatan terhadap otoritas, yang keduanya sangat penting dalam membentuk kepribadian generasi yang bertanggung jawab dan sopan. Nilai-nilai seperti penghormatan harus dihidupkan kembali di

era digital yang ditandai dengan kebebasan berekspresi, untuk mencegah Generasi Z terjebak dalam budaya kebebasan tanpa batas. Menurut Aulia dan Zakka (2023), teknik pendidikan digital termasuk da'wah interaktif, bahan ajar, dan komunitas online yang mempromosikan nilai-nilai keluarga Islam dapat membantu orang menginternalisasi prinsip-prinsip hadis. Oleh karena itu, ajaran *Birrul Walidain* bukan hanya warisan klasik tetapi juga sumber inspirasi untuk mengembangkan moral dan karakter sejati generasi kontemporer.

C. Implementasi Nilai *Birrul Walidain* dalam Pendidikan dan Media Digital

Pendidikan formal dan penggunaan media digital merupakan dua cara utama untuk menerapkan nilai-nilai *birrul walidain* dalam pembentukan karakter Generasi Z. Perguruan tinggi dan universitas Islam harus memasukkan prinsip-prinsip hadits akhlak ke dalam kurikulum pendidikan karakter mereka. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan penanaman keyakinan agama melalui pengalaman langsung dan teladan, menurut Marzuki (2018). Dengan menghormati orang tua dan mendorong siswa untuk membahas penerapan *birrul walidain* dalam konteks saat ini, pendidik dapat menjadi teladan.

Platform da'wah kreatif seperti TikTok, YouTube, dan Instagram dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai *birrul walidain* dalam konteks media digital. Dengan teknik visual dan narasi yang inovatif, banyak konten Islam kini berhasil menarik minat Generasi Z. Menurut Wahab dan Irpan (2024), dakwah berbasis digital seharusnya fokus pada pembinaan kesadaran moral dan spiritual, bukan hanya menyediakan hiburan keagamaan. Nilai *birrul walidain* dapat diwujudkan dalam lingkungan digital yang familiar bagi generasi muda dengan menampilkan konten yang menonjolkan cinta kepada orang tua, rasa syukur terhadap keluarga, dan pentingnya shalat sebagai bentuk ibadah.

D. Sintesis Relevansi Nilai Hadis *Birrul Walidain*

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai *birrul walidain* yang bersumber dari hadits sahih memiliki relevansi yang sangat mendesak dan strategis dalam membentuk arsitektur karakter Generasi Z di tengah gempuran era digital saat ini. Pelajaran-pelajaran fundamental ini tidak boleh dipandang sekadar tradisi kuno, melainkan instrumen vital untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sering tergerus oleh interaksi maya. Dalam konteks kekinian, konsep *birrul walidain* berfungsi efektif sebagai penyeimbang di ruang digital yang sering kali tanpa batas; ia menjembatani kesenjangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral, serta menyelaraskan kemajuan teknologi dengan etika kemanusiaan (Basid & Rahmah, 2023; Kasanah et al., 2022; Lestari et al., 2024). Lebih jauh, prinsip ini memandu anak muda membedakan antara limpahan informasi dengan kebijaksanaan hakiki. Diharapkan, dengan menginternalisasi keyakinan luhur ini secara mendalam, generasi muda tidak akan hanyut dalam alienasi sosial, melainkan mampu mempertahankan hubungan emosional yang positif, penuh hormat, dan hangat dengan orang tua mereka. Fondasi ini krusial agar mereka dapat mengembangkan karakter moral yang tangguh dan menggunakan kecanggihan teknologi semata-mata untuk memperluas cakupan kebaikan, bukan sebagai alat yang justru menjauhkan diri dari prinsip-prinsip agama (Asrofi et al., 2025; Putri et al., 2025).

Oleh karena itu, menjadi sebuah imperatif bahwa upaya pembentukan karakter Generasi Z harus didasarkan secara kokoh pada nilai-nilai Islam yang sejati, melampaui sekadar pencapaian dalam pendidikan formal dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi semata. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus ditempatkan sebagai prioritas utama untuk mencegah krisis identitas. Hal ini sepenuhnya selaras dengan tujuan hakiki pendidikan Islam, yang tidak hanya mencetak manusia cerdas secara kognitif, tetapi bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang (*tawazun*) antara kesuksesan kehidupan dunia dan kebahagiaan akhirat (Maslani et al., 2025; Yunika & Rosalia, 2025). Dalam kerangka ini, *birrul walidain* menjadi titik temu yang krusial dan harmonis antara ajaran hadis yang abadi dan tuntutan moral

kontemporer yang dinamis. Ia menerjemahkan teks suci menjadi panduan perilaku nyata yang relevan. Dengan menjadikan bakti kepada orang tua sebagai poros utama karakter, kita membimbing generasi digital untuk bertransformasi dan berkembang menjadi individu yang utuh: berpengetahuan luas dalam sains, beradab tinggi dalam etika, dan tetap setia pada akidah. Sinergi inilah yang akan melahirkan generasi yang mampu membawa kemaslahatan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis-hadis shahih serta analisis fenomena sosial Generasi Z di era digital, dapat disimpulkan bahwa ajaran *birrul walidain* merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang berperan besar dalam pembentukan karakter manusia beriman. Hadis-hadis sahih seperti riwayat Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan amal yang paling dicintai Allah setelah salat, sekaligus menjadi jalan menuju keridaan-Nya. Ajaran ini menempatkan hubungan anak dengan orang tua sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan kesempurnaan iman dan ketundukan spiritual. Dalam konteks modern, nilai-nilai *birrul walidain* tidak hanya bermakna moral atau sosial, melainkan juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda yang tengah dihadapkan pada tantangan globalisasi, individualisme, serta disrupsi teknologi. Dengan demikian, ajaran Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadis tentang *birrul walidain* tetap aktual sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia untuk beradab, berterima kasih, dan bertanggung jawab kepada orang tua, sebagai perpanjangan dari ketaatan kepada Allah.

Tingkat pemahaman dan implementasi *birrul walidain* di kalangan Generasi Z menunjukkan dinamika yang kompleks. Generasi ini memiliki akses luas terhadap informasi agama, tetapi sering kali memahami nilai bakti secara dangkal karena pengaruh budaya digital yang serba instan. Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga membuka peluang baru untuk mengekspresikan bakti kepada orang tua melalui berbagai medium digital mulai dari komunikasi daring, karya konten bernilai dakwah, hingga penggunaan media sosial untuk menyampaikan penghormatan dan doa. Dengan penguatan pendidikan karakter berbasis hadis, pendampingan keluarga, dan dakwah yang adaptif terhadap dunia digital, nilai *birrul walidain* dapat diinternalisasikan kembali sebagai landasan moral dan spiritual bagi Generasi Z. Ajaran ini pada hakikatnya bukan hanya menuntun manusia untuk menghormati orang tua, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi berakhlak, berempati, dan beradab di tengah arus modernitas yang semakin cepat dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' ulumuddin* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Munawi, A. A. (1998). *Faid al-qadir sharh al-jami' al-saghir*. Dar al-Hadith.
- Al-Qurtubi, M. (2006). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi. (1996). *Syarh Shahih Muslim*. Dar al-Ma'rifah.
- Asrofi, A., et al. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1687. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Aulia, S. N. I., & Zakka, F. (2023). The role of hadith in shaping social media use ethics among generation Z. *Jurnal Bukhari*, 3(2), 101–114. <https://doi.org/10.56145/bukhari.v3i2.1123>

- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami pola perilaku generasi Z di era digital. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(1), 44–56. <https://journal.scitechgrup.com/index.php/jtsm/article/view/251>
- Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan cyberbullying: Membangun kesadaran kemanusiaan dalam etika bermedia sosial perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 7(2), 203. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Harneli, H., et al. (2021). Birrul walidain menurut perspektif hadis. *Jurnal Al-Manar*, 10(2), 188–200. <https://doi.org/10.24014/almanar.v10i2.2345>
- Hofifah, A. (2022). Berbakti kepada orang tua dalam ungkapan hadis. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.1568>
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. (1997). *Fath al-bari syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma‘rifah.
- Kasanah, S. U., et al. (2022). Pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak masyarakat di era digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Lestari, E. I., et al. (2024). Pola konsumsi mahasiswa PMI 3A terhadap tayangan Politika Research and Consulting. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 612. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3971>
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Marzuki, M. (2018). *Pendidikan karakter Islam: Konsep dan implementasi*. Deepublish.
- Maslani, M., et al. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Putri, A. D., et al. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film animasi Nussa serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1026. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6622>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Wahab, M., & Irpan, M. (2024). Efforts to develop generation Z character education in the digital age. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif (JPMK)*, 4(1), 75–84. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/amk/article/view/2515>
- Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Mengenal studi Islam di dunia (global). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1160. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6431>
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media.